

Indonesian Journal of Educational Research (IJER)

Volume 1, Issue 5, November 2025, P. 95-100

Licensed by CC BY-SA 4.0

e-ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.18042501)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18042501>

Penulisan Tujuan Pembelajaran (Kata kerja Operasional /KKO)

The Formulation of Learning Objectives Based on Operational Action Verbs (OAVs)

Muhammad Idham, Habib Rambe, Gusmaneli

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam (H), Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, Imam Bonjol Padang

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran KKO dalam menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kajian ini adalah kajian kepustakaan. Hasil kajian ini menemukan bahwa Kata Kerja Operasional (KKO) memiliki peran yang sangat penting dalam merumuskan tujuan pembelajaran agar lebih spesifik, terukur, dan dapat diamati. Dengan adanya KKO, tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat abstrak, tetapi dapat diwujudkan dalam perilaku nyata yang menunjukkan keberhasilan belajar peserta didik. KKO membantu guru merancang pembelajaran yang terarah, memilih strategi yang tepat, serta menyiapkan evaluasi yang sesuai dengan indikator capaian. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menggunakan format yang benar, cenderung memilih KKO pada tingkat kognitif rendah, serta kurang memperhatikan ranah afektif dan psikomotor. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan pemahaman tentang prinsip ABCD (Audience, Behaviour, Condition, Degree) juga menjadi hambatan dalam merumuskan tujuan secara utuh. Di sisi lain, peran KKO sangat signifikan dalam menghubungkan tiga aspek utama pembelajaran, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan, KKO membantu memperjelas tujuan; dalam pelaksanaan, ia menjadi pedoman kegiatan belajar; dan dalam evaluasi, KKO menjadi dasar penyusunan instrumen penilaian yang sesuai. Dengan demikian, KKO berfungsi sebagai benang merah yang menjaga konsistensi antar tahapan pembelajaran. Secara keseluruhan, pemahaman dan keterampilan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran berbasis KKO harus terus ditingkatkan.

Kata Kunci: Penulisan, Tujuan Pembelajaran, Kata Kerja Operasional (KKO)

Abstract

This paper aims to describe the role of Operational Action Verbs (OAVs) in linking the planning, implementation, and evaluation of learning. This study employs a literature review approach. The findings indicate that Operational Action Verbs play a crucial role in formulating learning objectives to make them more specific, measurable, and observable. Through the use of OAVs, learning objectives are no longer abstract but can be translated into concrete behaviors that demonstrate students' learning achievement. OAVs assist teachers in designing well-directed learning activities, selecting appropriate instructional strategies, and preparing evaluations aligned with achievement indicators. However, several challenges remain in practice. Teachers often experience difficulties in applying the correct format, tend to select OAVs at lower cognitive levels, and pay insufficient attention to the affective and psychomotor domains. In addition, limited training and understanding of the ABCD principles (Audience, Behavior, Condition, and Degree) also hinder the formulation of comprehensive learning objectives. On the other hand, the role of OAVs is highly significant in connecting the three main aspects of learning: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, OAVs help clarify objectives; during implementation, they serve as guidelines for learning activities; and in evaluation, they form the basis for developing appropriate assessment instruments. Thus, OAVs function as a common thread that ensures consistency across all stages of learning. Overall, teachers' understanding and skills in formulating OAV-based learning objectives need to be continuously enhanced.

Keywords: Writing, Learning Objectives, Operational Action Verbs (OAVs)

Article Info

Received date: 20 November 2025

Revised date: 25 November 2025

Accepted date: 18 December 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses yang terencana untuk mengarahkan peserta didik mencapai perkembangan optimal, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Salah satu aspek yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran adalah perumusan tujuan pembelajaran

yang jelas dan terukur. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah yang akan dituju dalam suatu kegiatan belajar mengajar, sehingga guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga memastikan bahwa hasil dari proses belajar dapat diukur secara konkret. Di sinilah peran **Kata Kerja Operasional (KKO)** menjadi krusial. KKO digunakan agar tujuan pembelajaran tidak bersifat abstrak, melainkan dapat diamati dan dievaluasi. Dengan pemilihan kata kerja yang tepat, guru dapat merumuskan 2atihan²² keberhasilan pembelajaran secara lebih terukur, sekaligus membantu peserta didik memahami capaian yang diharapkan.

Permasalahan yang kerap muncul di lapangan adalah banyak guru yang masih merumuskan tujuan pembelajaran dengan kata-kata yang terlalu umum dan abstrak, misalnya “memahami”, “mengetahui”, atau “mengerti”. Kata-kata ini memang penting, namun sulit untuk diukur secara objektif. Bagaimana cara menilai bahwa seorang siswa sudah “memahami”? Apakah cukup dengan mendengar penjelasan? Ataukah perlu bukti berupa tulisan atau 2atihan² nyata? Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih sistematis, yaitu dengan menggunakan KKO yang bersumber dari taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom mengklasifikasikan kemampuan belajar ke dalam beberapa ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari masing-masing ranah tersebut, diturunkan kata kerja operasional yang spesifik, misalnya “menyebutkan”, “menjelaskan”, “menghitung”, “menganalisis”, atau “mendemonstrasikan”. Dengan begitu, guru tidak lagi bingung menentukan standar keberhasilan siswa. Selain membantu guru dan siswa, penggunaan KKO dalam tujuan pembelajaran juga memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Pembelajaran yang terukur akan menghasilkan proses evaluasi yang lebih objektif. Guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan, dan bagian mana yang masih perlu ditingkatkan. Dengan begitu, strategi pembelajaran pun dapat disesuaikan. Misalnya, jika tujuan “siswa mampu menganalisis struktur teks eksposisi” belum tercapai, guru bisa mengubah metode mengajarnya, menambah 2atihan soal, atau memberikan contoh tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa perumusan tujuan dengan KKO bukan hanya sekadar formalitas administrasi, melainkan bagian dari strategi peningkatan mutu. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa penulisan tujuan pembelajaran harus menggunakan kata kerja operasional (KKO)?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip KKO?
3. Bagaimana peran KKO dalam menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran?.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Kata kerja Operasional /KKO

Kata Kerja Operasional (KKO) merupakan istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan untuk merujuk pada kata kerja yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi dalam proses pembelajaran. KKO berfungsi untuk merumuskan tujuan pembelajaran agar lebih jelas dan terarah, sehingga guru maupun peserta didik memiliki panduan mengenai capaian yang ingin dicapai. Dengan KKO, tujuan pembelajaran tidak hanya sekadar wacana atau harapan, melainkan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata. Misalnya, tujuan dengan kata “menjelaskan”, “menganalisis”, atau “mendemonstrasikan” jauh lebih konkret dibandingkan kata “memahami” atau “mengerti”. Oleh karena itu, penggunaan KKO dianggap penting untuk memastikan proses belajar berjalan secara terukur (Anderson & Krathwohl, 2001: 25) Definisi KKO juga tidak bisa dilepaskan dari konsep taksonomi Bloom yang menjadi dasar dalam klasifikasi tujuan pembelajaran. Taksonomi Bloom membagi ranah pembelajaran menjadi tiga, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari setiap ranah tersebut diturunkan berbagai kata kerja yang spesifik dan operasional. Misalnya, pada ranah kognitif digunakan kata kerja

seperti “menyebutkan”, “menjelaskan”, “menganalisis”, hingga “mencipta”. Pada ranah afektif dapat digunakan kata kerja “menghargai” atau “menginternalisasi”, sedangkan pada ranah psikomotor digunakan kata kerja seperti “mengoperasikan” atau “mendemonstrasikan”. Dengan kata lain, KKO adalah bentuk konkret dari kemampuan yang harus ditunjukkan peserta didik sesuai dengan jenjang kemampuan dalam taksonomi Bloom (Bloom, 1956: 12).

Dalam konteks pembelajaran, KKO berfungsi sebagai jembatan antara guru dengan siswa. Guru menggunakan KKO untuk merumuskan tujuan yang jelas, sementara siswa memahaminya sebagai target capaian yang harus diraih. Tanpa KKO, tujuan pembelajaran akan menjadi abstrak, sulit diukur, dan berpotensi menimbulkan kebingungan. Sebagai contoh, tujuan yang berbunyi “siswa memahami hukum Newton” tidak memberi gambaran yang jelas tentang indikator keberhasilan. Namun jika tujuan ditulis “siswa dapat menjelaskan hukum Newton dengan contoh penerapan sehari-hari”, maka keberhasilan siswa dapat dievaluasi secara objektif. Oleh karena itu, definisi KKO tidak hanya menekankan pada penggunaan kata kerja, tetapi juga menegaskan peran penting KKO juga memiliki makna yang erat dengan prinsip SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) dalam perencanaan pendidikan. Kata kerja operasional membuat tujuan pembelajaran menjadi lebih spesifik dan terukur. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran bisa dirancang sesuai indikator yang sudah jelas. Hal ini menunjukkan bahwa definisi KKO tidak hanya berhenti pada istilah teknis, melainkan juga berkaitan dengan perencanaan strategis dalam pendidikan. Guru yang memahami KKO dengan baik akan lebih mudah menyusun perangkat pembelajaran, memilih metode yang sesuai, serta menyiapkan instrumen penilaian yang valid. Dengan begitu, definisi KKO berimplikasi langsung terhadap kualitas perencanaan dan praktik pembelajaran (Majid, 2014: 102).nya dalam membangun komunikasi yang efektif dalam pembelajaran (Uno, 2016: 44).

Tujuan menggunakan kata kerja operasional KKO

Tujuan utama penggunaan kata kerja operasional (KKO) dalam pembelajaran adalah agar tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dengan jelas, konkret, dan terukur. Tanpa adanya KKO, tujuan pembelajaran sering kali hanya bersifat abstrak, misalnya menggunakan kata “memahami” atau “mengerti”, yang sulit diukur dalam proses evaluasi. Dengan adanya KKO, seperti “menjelaskan”, “menganalisis”, atau “mendemonstrasikan”, guru dapat memastikan bahwa keberhasilan belajar siswa bisa diamati melalui perilaku atau hasil kerja nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Anderson & Krathwohl (2001: 31) bahwa KKO membantu guru mengubah kompetensi yang diharapkan. Penggunaan KKO juga bertujuan untuk membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang terintegrasi. Ketika tujuan sudah jelas dengan KKO, maka metode, media, dan strategi pembelajaran dapat dipilih secara lebih tepat. Misalnya, jika tujuan berbunyi “siswa dapat membandingkan dua jenis energi terbarukan”, maka strategi pembelajaran berbasis diskusi atau studi kasus lebih relevan daripada sekadar ceramah. Dengan demikian, KKO berfungsi sebagai landasan bagi perencanaan pembelajaran yang efektif. Menurut Uno (2016: 52), perumusan tujuan pembelajaran dengan KKO memungkinkan guru merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan capaian yang ditargetkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis.

Selain bagi guru, penggunaan KKO juga bertujuan memudahkan siswa memahami arah dan target pembelajaran. Ketika siswa mengetahui secara spesifik apa yang diharapkan dari mereka, motivasi belajar meningkat karena mereka memiliki gambaran yang jelas tentang hasil yang harus dicapai. Misalnya, tujuan “siswa dapat menyusun teks argumentasi dengan struktur yang tepat” akan lebih mudah dipahami siswa dibanding tujuan abstrak seperti “siswa memahami teks argumentasi”. Sanjaya (2013: 61) menyatakan bahwa KKO membantu membangun komunikasi yang lebih efektif antara guru dan siswa, karena keduanya memiliki kesamaan persepsi mengenai capaian yang ingin diwujudkan dalam pembelajaran. KKO juga memiliki tujuan penting dalam penyusunan evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang baik harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan KKO, instrumen penilaian dapat dirancang secara lebih akurat. Misalnya, jika tujuan

berbunyi “siswa mampu menganalisis faktor penyebab banjir”, maka evaluasi dapat berupa soal esai atau studi kasus, bukan sekadar soal pilihan ganda. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara tujuan, proses, dan penilaian pembelajaran. Menurut Majid (2014: 109), penggunaan KKO dalam merumuskan tujuan memastikan keselarasan antara indikator pembelajaran dengan instrumen evaluasi yang digunakan guru di kelas.

Kendala yang dihadapi dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai KKO

Salah satu tantangan utama guru adalah ketidaktahuan dalam menerapkan aspek ABCD (Audience, Behaviour, Condition, Degree) dalam perumusan tujuan pembelajaran. Studi A. Syahputra (2022) mengungkapkan bahwa banyak guru belum mahir menempatkan unsur *condition* dan *degree*, sehingga tujuan menjadi terlalu umum atau tidak terukur secara konkret. Bahkan ada guru yang mencantumkan metode pembelajaran di dalam kondisi, yang semestinya tidak perlu disebutkan dalam tujuan. Hal ini membuat tujuan tidak sesuai format dan sulit dievaluasi secara obyektif. Kendala berikutnya adalah dominannya penggunaan kata kerja operasional pada **tingkatan kognitif rendah** (C1–C3), seperti *menyebutkan*, *memahami*, *mengaplikasikan*. Peneliti dari Undana (2024) menyebutkan bahwa 83,33% guru masih menggunakan level rendah, dan jarang atau tidak sama sekali menggunakan KKO dari tahap lebih tinggi seperti C4 (*menganalisis*), C5 (*mengevaluasi*), hingga C6 (*mencipta*).

Guru sering kali **kesulitan dalam menyesuaikan KKO** dengan karakteristik peserta didik, potensi sekolah, dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penelitian R. Rasyd dkk. (2021) mengungkapkan bahwa guru tidak hanya kesulitan memilih kata kerja operasional, tetapi juga dalam menyelaraskan KD dengan indikator, memilih kegiatan pembelajaran, serta menentukan jenis penilaian yang sesuai. Banyak guru masih meniru indikator dari RPP sebelumnya tanpa analisis mendalam terhadap kebutuhan siswa. Menurut penelitian IAK Wijayanti et al. (sekitar 3,5 tahun lalu), banyak tujuan pembelajaran yang sudah mencakup *audience* dan *behavior*, tetapi gagal mencantumkan aspek *degree* tingkat keberhasilan yang diharapkan—sehingga capaian belajar tidak jelas. Selain itu, tujuan sering hanya fokus pada ranah kognitif (pengetahuan), tanpa mencakup ranah afektif atau psikomotor, padahal kurikulum menekankan keselarasan ketiga ranah tersebut.

Peran KKO dalam menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

Peran KKO dalam perencanaan pembelajaran sangat krusial karena ia menjadi landasan awal untuk merumuskan tujuan yang spesifik, terukur, dan sesuai dengan kompetensi dasar. Guru yang menggunakan KKO dapat menurunkan kompetensi inti menjadi indikator pembelajaran yang operasional. Dengan indikator yang jelas, perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul dapat dirancang secara sistematis. Menurut Majid (2019: 47), KKO menjadikan tujuan pembelajaran lebih konkret sehingga memudahkan guru dalam menyiapkan strategi, metode, serta media yang sesuai. Tanpa KKO, perencanaan akan bersifat abstrak dan berpotensi menyulitkan guru dalam memilih langkah-langkah pembelajaran yang relevan.

Dalam tahap pelaksanaan, KKO berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan siswa untuk memahami capaian yang harus diraih. Guru dapat mengorganisasi kegiatan belajar berdasarkan kata kerja operasional yang dipilih, misalnya *menyebutkan*, *menjelaskan*, atau *menganalisis*. Hal ini membuat pembelajaran berjalan lebih terarah dan interaktif. Misalnya, jika tujuan pembelajaran berbunyi “siswa mampu menganalisis hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah”, maka kegiatan belajar akan diarahkan pada diskusi analitis, bukan sekadar hafalan. Uno (2019: 65) menegaskan bahwa penggunaan KKO dalam pelaksanaan membuat interaksi pembelajaran lebih bermakna, karena siswa didorong untuk menunjukkan kemampuan nyata sesuai tuntutan tujuan.

KKO juga berperan dalam menciptakan keterkaitan antara perencanaan dan evaluasi. Tujuan yang dirumuskan dengan KKO menjadi dasar dalam menentukan bentuk penilaian yang sesuai.

Misalnya, tujuan dengan kata kerja *menjelaskan* lebih tepat diukur melalui tes uraian, sedangkan kata kerja *mendemonstrasikan* lebih sesuai dengan penilaian praktik. Sanjaya (2016: 89) menyebutkan bahwa penilaian hanya akan valid jika dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Artinya, KKO bukan hanya membantu merumuskan tujuan, tetapi juga menjembatani hubungan logis antara rencana pembelajaran dan instrumen evaluasi.

Selain itu, KKO memastikan adanya konsistensi dalam keseluruhan siklus pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak ada artinya jika tidak diikuti oleh pelaksanaan dan evaluasi yang relevan. Dengan KKO, guru dapat memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan di kelas sejalan dengan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara menilainya. Majid (2019: 53) menekankan bahwa KKO berfungsi sebagai “benang merah” yang menghubungkan tiga tahapan penting: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan begitu, tidak ada kesenjangan antara apa yang dirancang dengan apa yang diajarkan dan diukur.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kata Kerja Operasional (KKO) memiliki peran yang sangat penting dalam merumuskan tujuan pembelajaran agar lebih spesifik, terukur, dan dapat diamati. Dengan adanya KKO, tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat abstrak, tetapi dapat diwujudkan dalam perilaku nyata yang menunjukkan keberhasilan belajar peserta didik. KKO membantu guru merancang pembelajaran yang terarah, memilih strategi yang tepat, serta menyiapkan evaluasi yang sesuai dengan indikator capaian. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menggunakan format yang benar, cenderung memilih KKO pada tingkat kognitif rendah, serta kurang memperhatikan ranah afektif dan psikomotor. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan pemahaman tentang prinsip ABCD (Audience, Behaviour, Condition, Degree) juga menjadi hambatan dalam merumuskan tujuan secara utuh.

Di sisi lain, peran KKO sangat signifikan dalam menghubungkan tiga aspek utama pembelajaran, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan, KKO membantu memperjelas tujuan; dalam pelaksanaan, ia menjadi pedoman kegiatan belajar; dan dalam evaluasi, KKO menjadi dasar penyusunan instrumen penilaian yang sesuai. Dengan demikian, KKO berfungsi sebagai benang merah yang menjaga konsistensi antar tahapan pembelajaran. Secara keseluruhan, pemahaman dan keterampilan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran berbasis KKO harus terus ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik berkelanjutan agar pembelajaran menjadi lebih efektif, objektif, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Dengan penerapan KKO yang baik, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay Company.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyd, A., et al. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran di SDN Bottonpenno. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*. ResearchGate.

- Sanjaya, W. (2016). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2016). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Syahputra, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*. Pusdikra Publishing.
- Universitas Nusa Cendana (Undana). (2024). Analisis Kesulitan Guru SMA dalam Membuat Indikator Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Spektro*. E-Jurnal Undana.
- Wijayanti, et al. (2021). *Tujuan Pembelajaran dan Penilaian*. E-Jurnal Undiksha. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id>.
- Wijayanti, N., et al. (2020). Tujuan Pembelajaran dan Penilaian. *E-Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*.